

**ANALISIS FONOLOGIS BAHASA SERAWAI PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI
TADRIS BAHASA INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI
SUKARNO BENGKULU**

Siti Wahyu Lestari¹, Adisel², Welti Wediasti³

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu^{1,2,3}

sitiwahyulestari8@gmail.com¹, adisel@mail.uinfasbengkulu.ac.id²,

welti@mail.uinfasbengkulu.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk fonologis bahasa Serawai yang digunakan oleh mahasiswa Program Studi Tadris Bahasa Indonesia di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu. Fokus kajian ini meliputi jenis-jenis perubahan bunyi yang muncul dalam tuturan mahasiswa penutur asli suku Serawai, mencakup asimilasi, diftongisasi, dan kontraksi fonologis. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan perekaman percakapan sehari-hari mahasiswa. Data yang diperoleh dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga gejala fonologis utama dalam bahasa Serawai yang digunakan mahasiswa, yaitu: 1) asimilasi ditemukan pada 24 kosakata dan menunjukkan adanya penyesuaian bunyi karena pengaruh lingkungan fonetik sekitar; 2) diftongisasi ditemukan pada 49 kosakata dengan diftong *au* sebagai bentuk paling dominan yang mencerminkan interaksi antara bahasa Serawai dan bahasa Indonesia; serta 3) kontraksi fonologis ditemukan pada 17 kosakata sebagai bentuk penyederhanaan ujaran untuk efisiensi komunikasi. Simpulan, fonologi bahasa Serawai yang digunakan mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia menunjukkan bahwa bahasa daerah ini bersifat dinamis dan adaptif terhadap perubahan sosial dan akademik. Mahasiswa berperan penting dalam pelestarian dan pengembangan bahasa Serawai melalui praktik tutur yang tetap mempertahankan ciri khas fonologis daerahnya.

Kata kunci: analisis fonologis, bahasa serawai, mahasiswa tadris bahasa indonesia

ABSTRACT

This study aims to describe the phonological forms of the Serawai language used by students of the Indonesian Language Education (Tadris Bahasa Indonesia) Study Program at the State Islamic University of Fatmawati Sukarno Bengkulu. The focus of this research includes the types of sound changes found in the speech of native Serawai-speaking students, which consist of assimilation, diphthongization, and phonological contraction. The method used is a qualitative descriptive approach with data collected through in-depth interviews, direct observation, and recordings of students' daily conversations. The data were analyzed through the stages of data

reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that there are three main phonological phenomena in the Serawai language used by students: 1) assimilation found in 24 words, indicating sound adjustment influenced by the surrounding phonetic environment; 2) diphthongization found in 49 words, with au being the most dominant diphthong, reflecting the interaction between Serawai and Indonesian; and 3) phonological contraction found in 17 words as a form of utterance simplification for communication efficiency. In conclusion, the phonology of the Serawai language used by Indonesian Language Education students is dynamic and adaptive to social and academic changes. Students play an essential role in preserving and developing the Serawai language through their speech practices that maintain the distinct phonological characteristics of their regional language.

keywords: *phonological analysis, serawai language, Indonesian language education study program students*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang digunakan untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Bahasa juga memiliki fungsi penting dalam kehidupan masyarakat, di antaranya sebagai alat komunikasi, penanda identitas, dan penanda stratifikasi sosial. Di Indonesia, yang dikenal akan keberagaman budaya dan bahasanya, bahasa daerah memiliki peran krusial dalam mempertahankan serta melestarikan nilai-nilai budaya lokal.

Di Provinsi Bengkulu terdapat empat bahasa utama yang tersebar di masing-masing daerah. Sebagai contoh, bahasa Rejang digunakan oleh suku Rejang dan tersebar di wilayah Rejang Lebong, Lebong, Kepahiang, dan Bengkulu Utara. Bahasa Melayu Bengkulu merupakan varian bahasa Melayu yang digunakan oleh masyarakat di pesisir Bengkulu, termasuk wilayah Kota Bengkulu. Bahasa Enggano dituturkan oleh masyarakat di Pulau Enggano, yang memiliki sistem bahasa unik dan berbeda dari bahasa lain di Bengkulu. Terakhir, bahasa Serawai digunakan oleh suku Serawai dengan wilayah persebaran meliputi Kabupaten Seluma, Bengkulu Selatan, dan sebagian Bengkulu Tengah. Bahasa-bahasa daerah tersebut memiliki proses pembentukan bunyi yang berbeda-beda di setiap daerah, demikian pula dengan pengucapan dan logatnya yang khas.

Berdasarkan wilayah persebaran tersebut, bahasa Serawai tergolong sebagai bahasa daerah dengan penyebaran paling luas di Provinsi Bengkulu. Hal ini sesuai dengan hasil observasi awal penulis yang menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Serawai tersebar secara luas. Sebagai contoh, di lingkungan kampus Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu (UINFAS), hasil observasi awal yang dilakukan pada Senin, 10 Juni 2024, menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa Program Studi Tadris Bahasa Indonesia yang menggunakan bahasa daerah dalam perkuliahan, salah satunya bahasa Serawai. Dialek bahasa Serawai yang digunakan oleh mahasiswa pun beragam.

Selain itu, bahasa Serawai memiliki ciri khas yang membedakannya dari bahasa lain. Saat menggunakan bahasa Indonesia pun, proses pembentukan bunyi dari penutur Serawai masih kental

dengan nuansa kedaerahan, yang tampak dari logat saat berkomunikasi. Salah satu pembeda utama bahasa Serawai di Kabupaten Seluma dan di Kabupaten Bengkulu Selatan adalah **dialeknya**. Bahasa Serawai di Kabupaten Seluma memiliki dialek “o”, misalnya pada kata *dimano*, *sapo*, dan sebagainya. Sementara itu, bahasa Serawai di Bengkulu Selatan menggunakan dialek “au”, seperti *dimanau*, *siapau*, dan lainnya. Perbedaan dialek ini menjadi identitas khas yang membantu masyarakat membedakan bahasa Serawai dari bahasa daerah lainnya.

Berdasarkan penggunaan bahasa tersebut, dapat diamati bahwa di lingkungan Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, mahasiswa sebagai generasi muda cenderung menggunakan bahasa Indonesia maupun bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari, baik secara formal maupun informal. Dalam konteks akademik di UINFAS Bengkulu, banyak mahasiswa yang berasal dari latar belakang etnis Serawai. Namun, bagaimana mahasiswa tersebut menggunakan bahasa Serawai dalam kehidupan sehari-hari, terutama dari segi fonologi, menjadi topik menarik untuk dikaji lebih lanjut.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian mengenai proses pembentukan bunyi dalam bahasa Serawai yang digunakan oleh mahasiswa. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap kondisi fonologis bahasa Serawai di kalangan generasi muda, khususnya mahasiswa, yang belum banyak diteliti sebelumnya. Analisis diarahkan pada proses pembentukan bunyi dan variasi dialek yang muncul dalam konteks penggunaan sehari-hari di lingkungan akademik, sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap dokumentasi fonologi bahasa daerah di Indonesia. Melalui penelitian ini, peneliti ingin mengkaji kondisi fonologis bahasa Serawai pada generasi muda, khususnya mahasiswa Program Studi Tadris Bahasa Indonesia UINFAS Bengkulu. Penelitian ini berjudul “Analisis Fonologis Bahasa Serawai pada Mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu (UINFAS)”.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk menggambarkan gejala kebahasaan sebagaimana adanya. Dengan kata lain, penelitian deskriptif kualitatif berfokus pada fakta atau fenomena yang muncul secara empiris pada penutur, sehingga hasil yang diperoleh menggambarkan variasi bahasa secara faktual dan apa adanya.

Alasan peneliti memilih jenis penelitian lapangan (field research) adalah karena peneliti ingin mengumpulkan data secara langsung dari sumbernya. Melalui penelitian lapangan ini, peneliti dapat memperoleh data yang relevan dengan permasalahan penelitian secara nyata di lingkungan tempat penggunaan bahasa Serawai oleh mahasiswa.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian, fonologi bahasa Serawai yang digunakan oleh mahasiswa Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UINFAS)

Bengkulu menunjukkan adanya tiga gejala fonologis utama. Gejala pertama adalah asimilasi, yang ditemukan pada 24 kosakata. Fenomena ini menunjukkan adanya perubahan bunyi yang terjadi karena pengaruh lingkungan fonetik di sekitarnya. Proses asimilasi tersebut memperlihatkan bagaimana bunyi dalam bahasa Serawai menyesuaikan diri dengan bunyi lain yang berdekatan agar pengucapan menjadi lebih mudah dan alami. Gejala kedua adalah diftongisasi, yang terjadi pada 49 kosakata. Diftong yang paling dominan ditemukan adalah diftong *au*, yang mencerminkan adanya interaksi antara bahasa Serawai dan bahasa Indonesia. Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa Serawai memiliki kemampuan adaptif terhadap pengaruh bahasa lain, sekaligus tetap mempertahankan ciri khas pelafalan daerahnya. Gejala ketiga adalah kontraksi fonologis, yang ditemukan pada 17 kosakata. Kontraksi ini muncul sebagai bentuk penyederhanaan ujaran agar proses komunikasi menjadi lebih efisien dan cepat. Hal ini menandakan bahwa penutur bahasa Serawai, khususnya mahasiswa, cenderung menyesuaikan bentuk ujaran dengan kebutuhan komunikasi sehari-hari yang dinamis.

PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan penelitian di atas, peneliti menguraikan serta menjelaskan data dari hasil penelitian mengenai analisis fonologis bahasa Serawai pada mahasiswa Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu. Data penelitian diperoleh melalui teknik wawancara mendalam yang dilakukan langsung kepada para informan sebagai salah satu metode pengumpulan data utama. Selain itu, peneliti juga menggunakan teknik observasi sebagai sumber utama untuk mengamati secara langsung proses bagaimana proses fonologis bunyi Serawai itu terbentuk. Untuk melengkapi data yang telah diperoleh, peneliti melakukan dokumentasi lapangan secara langsung berupa pengumpulan berbagai bukti pendukung seperti catatan lapangan, foto, dan dokumen terkait kegiatan.

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan bahwa mahasiswa dari program studi tersebut berasal dari berbagai latar belakang suku, salah satunya adalah suku Serawai. Mahasiswa yang berasal dari suku Serawai cenderung membawa ciri khas bahasa daerah mereka ke dalam penggunaan bahasa sehari-hari, termasuk dalam lingkungan akademik.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa aspek fonologis bahasa Serawai yang digunakan oleh mahasiswa mencerminkan karakteristik khas dialek Serawai. Ciri-ciri tersebut dapat dikenali melalui bentuk bunyi atau pelafalan tertentu yang dominan, seperti penggunaan vokal “o” yang menggantikan vokal lain dalam konteks tertentu, serta diftong “au” yang cukup sering muncul dalam kosakata yang mereka gunakan. Fenomena ini tidak hanya menjadi ciri fonetik semata, tetapi juga merupakan bagian dari identitas linguistik mahasiswa yang bersangkutan.

Selain itu, bentuk-bentuk fonologis tersebut juga menunjukkan adanya variasi dalam pengucapan yang dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya, termasuk kebiasaan bertutur di lingkungan keluarga dan masyarakat. Ciri khas fonologis ini menjadi bagian dari struktur bahasa Serawai yang diwariskan dan dipertahankan dalam komunikasi lisan, meskipun mahasiswa tersebut berada dalam lingkungan akademik yang lebih dominan menggunakan bahasa Indonesia.

Dengan demikian, hasil penelitian ini mengungkap bahwa keberadaan mahasiswa dari suku Serawai memberikan kontribusi terhadap keberagaman fonologis dalam komunitas akademik. Fonologis bahasa Serawai yang mereka gunakan memperlihatkan bagaimana bentuk-bentuk bunyi khas daerah tetap hidup dan beradaptasi dalam konteks pendidikan tinggi.

Berdasarkan indikator utama, yaitu adanya variasi penggunaan dialek dalam suku Serawai yang telah dikemukakan oleh peneliti sebelumnya, pendapat tersebut semakin diperkuat dengan teori-teori relevan yang mendukung konsep tersebut. Salah satu teori yang sangat mendukung adalah teori yang dikemukakan oleh Meilet (dalam Halim, 1979) yang menyatakan bahwa “bahasa Serawai terdiri dari beberapa dialek yang bervariasi tergantung pada lokasi geografis dan pengaruh budaya di sekitarnya. Dialek-dialek ini menunjukkan keragaman budaya di kalangan masyarakat suku Serawai; variasi dalam bahasa sering kali terlihat pada kosakata, cara pengucapan, dan intonasi.”

Variasi dialek dalam bahasa Serawai sebagaimana dijelaskan oleh Meilet (dalam Halim, 1979) tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi semata, tetapi juga berperan penting dalam pembentukan identitas sosial dan budaya masyarakat Serawai. Dialek-dialek yang berbeda ini merefleksikan kelompok-kelompok sosial yang memiliki ciri khas budaya masing-masing, sehingga bahasa menjadi salah satu medium utama untuk mengekspresikan keberagaman dan solidaritas komunitas.

Selain itu, variasi dalam kosakata, pengucapan, dan intonasi yang terdapat pada dialek-dialek bahasa Serawai mencerminkan adaptasi linguistik yang dilakukan oleh penutur dalam merespons perubahan lingkungan sosial dan budaya, termasuk pengaruh dari bahasa-bahasa tetangga maupun bahasa nasional seperti bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan adanya proses kontak bahasa (*language contact*) yang dinamis, di mana unsur-unsur bahasa luar dapat masuk dan berasimilasi dengan sistem fonologi bahasa Serawai.

Teori ini juga menggarisbawahi pentingnya pemahaman terhadap variasi dialek dalam upaya pelestarian bahasa daerah. Karena dialek-dialek tersebut mengandung nilai-nilai kultural dan sejarah yang berharga, maka kehilangan satu dialek berarti menghilangkan sebagian dari warisan budaya komunitas tersebut. Oleh karena itu, penelitian dan dokumentasi dialek secara menyeluruh menjadi aspek krusial dalam studi bahasa daerah untuk memastikan keberlangsungan penggunaan bahasa Serawai di masa depan.

Selain itu, indikator mengenai variasi dialek bahasa Serawai yang telah dikemukakan oleh peneliti juga diperkuat oleh hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik ini. Salah satu penelitian yang memberikan dukungan empiris adalah penelitian yang dilakukan oleh Juwita dan Wahyuni (2024). Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis fonologi bahasa Serawai yang digunakan pada daerah Dusun Tanjung Sakti, Desa Pondok Kelapa, Kecamatan Pondok Kelapa, Kabupaten Bengkulu Tengah. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat 11 vokoid, 18 diftong, 19 kontoid, 9 kluster, 9 fonem, dan 10 pola silabel yang ada dalam bahasa Serawai di Dusun Tanjung Sakti, Desa Pondok Kelapa, Kecamatan Pondok Kelapa, Kabupaten Bengkulu Tengah. Bunyi-bunyi bahasa Serawai di Dusun Tanjung Sakti, Desa Pondok Kelapa, Kecamatan

Pondok Kelapa, Bengkulu Tengah memiliki beberapa kekhasan yang tidak terdapat dalam fonologi bahasa Indonesia.

Dengan demikian, baik dari aspek teori maupun bukti empiris, dapat disimpulkan bahwa variasi dialek bahasa Serawai memang memiliki ciri khasnya masing-masing. Oleh karena itu, indikator tentang penggunaan dialek yang berbeda pada mahasiswa ini menjadi fokus dalam penelitian ini bukan hanya berdasarkan asumsi semata, tetapi juga didukung oleh landasan teori yang kuat serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dan dapat dipercaya.

Proses fonologis pertama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah asimilasi. Berdasarkan data yang diperoleh, teridentifikasi sebanyak 24 kosakata dalam bahasa Serawai yang mengalami proses asimilasi. Asimilasi merupakan proses perubahan bunyi yang terjadi karena adanya pengaruh lingkungan fonetik di sekitarnya. Perubahan ini bisa terjadi secara progresif (pengaruh bunyi sebelumnya) maupun regresif (pengaruh bunyi sesudahnya).

Asimilasi dalam bahasa Serawai menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan bunyi untuk menyesuaikan diri dengan bunyi yang berdekatan agar menghasilkan tuturan yang lebih mudah dan lancar. Misalnya, bunyi konsonan tertentu berubah menjadi lebih mirip atau bahkan sama dengan konsonan yang berada di dekatnya. Fenomena ini merupakan bagian dari dinamika internal bahasa yang menggambarkan bagaimana struktur fonologis bahasa Serawai berkembang dan beradaptasi dalam konteks penggunaannya sehari-hari, terutama dalam komunitas penutur muda seperti mahasiswa.

Temuan ini menunjukkan bahwa bahasa daerah seperti bahasa Serawai tidak bersifat statis. Bahasa terus berkembang sebagai hasil dari interaksi antara faktor internal bahasa (seperti kecenderungan pelafalan yang lebih efisien) dan faktor eksternal seperti pengaruh sosial, budaya, dan interaksi dengan bahasa Indonesia yang dominan digunakan dalam lingkungan akademik.

Berdasarkan indikator utama, yaitu perubahan bunyi fonologis bahasa Serawai berupa asimilasi yang telah dikemukakan oleh peneliti sebelumnya, pendapat tersebut semakin diperkuat dengan teori-teori yang relevan dan mendukung konsep tersebut secara mendalam. Salah satu teori yang menjadi landasan kuat dalam hal ini yaitu menurut Muslich (dalam Habiburrahim, 2018), yang menyatakan bahwa “asimilasi adalah perubahan bunyi dari dua bunyi yang tidak sama menjadi bunyi yang sama atau hampir sama. Hal ini terjadi karena bunyi-bunyi bahasa itu diucapkan secara berurutan sehingga berpotensi untuk saling mempengaruhi dan dipengaruhi.”

Dalam konteks ini, asimilasi terjadi karena adanya kecenderungan alami dalam pengucapan untuk menyederhanakan atau mempermudah artikulasi bunyi. Ketika dua bunyi yang tidak sama berada dalam lingkungan yang berdekatan, maka salah satu bunyi cenderung menyesuaikan diri dengan bunyi lain yang ada di sekitarnya, baik secara keseluruhan maupun sebagian. Perubahan ini dapat menyebabkan kedua bunyi menjadi identik (asimilasi total) atau hanya memiliki kemiripan tertentu (asimilasi sebagian).

Teori ini menegaskan bahwa asimilasi bukan sekadar perubahan fonetik yang bersifat mekanis, tetapi juga merupakan bagian dari sistem fonologis yang memperlihatkan dinamika

bahasa dalam praktik tutur sehari-hari. Proses ini mencerminkan kecenderungan alami dalam bahasa untuk mencapai efisiensi, kelancaran, dan kemudahan artikulasi.

Selain itu, indikator mengenai proses perubahan bunyi asimilasi bahasa Serawai yang telah dikemukakan oleh peneliti juga diperkuat oleh hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik ini. Salah satu penelitian yang memberikan dukungan empiris adalah penelitian yang dilakukan oleh Juwita dan Wahyuni (2024). Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis fonologi bahasa Serawai yang digunakan pada daerah Dusun Tanjung Sakti, Desa Pondok Kelapa, Kecamatan Pondok Kelapa, Kabupaten Bengkulu Tengah. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat 11 vokoid, 18 diftong, 19 kontoid, 9 kluster, 9 fonem, dan 10 pola silabel yang ada dalam bahasa Serawai di Dusun Tanjung Sakti, Desa Pondok Kelapa, Kecamatan Pondok Kelapa, Kabupaten Bengkulu Tengah. Bunyi-bunyi bahasa Serawai di Dusun Tanjung Sakti, Desa Pondok Kelapa, Kecamatan Pondok Kelapa, Bengkulu Tengah memiliki beberapa kekhasan yang tidak terdapat dalam fonologi bahasa Indonesia.

Dengan demikian, baik dari aspek teori maupun bukti empiris, dapat disimpulkan bahwa proses perubahan bunyi asimilasi bahasa Serawai memang memiliki ciri khasnya masing-masing. Oleh karena itu, indikator tentang perubahan bunyi asimilasi pada mahasiswa ini menjadi fokus dalam penelitian ini bukan hanya berdasarkan asumsi semata, tetapi juga didukung oleh landasan teori yang kuat serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dan dapat dipercaya.

Selanjutnya, aspek kedua yaitu perubahan bunyi diftongisasi bahasa Serawai pada mahasiswa Prodi Tadris Bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu proses fonologis yang terjadi dalam bahasa Serawai yang digunakan oleh mahasiswa Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UINFAS) Bengkulu adalah diftongisasi. Diftongisasi merupakan proses perubahan bunyi vokal tunggal (monoftong) menjadi diftong, yaitu gabungan dua vokal yang diucapkan dalam satu suku kata.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa diftongisasi melibatkan tiga jenis diftong utama, yaitu “au”, “ai”, dan “oi”. Dari total kosakata yang berhasil dikumpulkan dan dianalisis, diketahui bahwa:

- a. Diftong “au” merupakan yang paling dominan digunakan dengan jumlah sebanyak 37 kosakata
- b. Diftong “ai” ditemukan pada 11 kosakata.
- c. Diftong “oi” hanya muncul pada 1 kosakata.

Temuan ini mengindikasikan bahwa terdapat kecenderungan fonologis tertentu dalam penggunaan diftong oleh penutur muda suku Serawai, khususnya mahasiswa. Dominasi diftong “au” memperlihatkan bahwa diftong ini merupakan ciri khas fonologis yang lebih produktif atau lebih sering digunakan dalam praktik tutur sehari-hari oleh mahasiswa Serawai.

Fenomena diftongisasi ini juga mencerminkan adanya dinamika dalam perkembangan sistem bunyi (fonologi) bahasa Serawai. Perubahan bunyi vokal menjadi diftong tidak terjadi secara acak, melainkan sebagai hasil dari proses adaptasi linguistik yang melibatkan berbagai faktor, seperti faktor internal bahasa (struktur fonologis asli bahasa Serawai) serta faktor eksternal berupa interaksi dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pendidikan.

Dalam konteks kehidupan akademik dan sosial di lingkungan perguruan tinggi, mahasiswa Serawai menggunakan bahasa daerah mereka dalam situasi informal atau nonresmi, sementara bahasa Indonesia digunakan dalam konteks formal dan akademik. Perpaduan penggunaan dua bahasa ini berpotensi menimbulkan bentuk-bentuk bunyi baru, termasuk dalam bentuk diftongisasi.

Dengan demikian, temuan ini menguatkan bahwa diftongisasi merupakan bagian dari gejala fonologis yang berkembang secara aktif dalam bahasa Serawai. Hal ini sekaligus menjadi bukti bahwa bahasa daerah mengalami perkembangan seiring dengan perubahan lingkungan sosial, budaya, dan pendidikan dari para penuturnya.

Berdasarkan indikator utama, yaitu perubahan bunyi diftongisasi yang telah dikemukakan oleh peneliti sebelumnya, pendapat tersebut semakin diperkuat dengan teori-teori yang relevan dan mendukung konsep tersebut secara mendalam. Salah satu teori yang menjadi landasan kuat dalam hal ini yaitu menurut Haryanta (2012), yang menyatakan bahwa “diftong adalah dua vokal yang diucapkan sekaligus. Diftong merupakan bunyi vokal rangkap yang tergolong dalam suku kata, seperti *ai* dalam kata *santai* dan *au* dalam kata *imbau*.”

Tidak hanya itu, indikator yang telah dikemukakan oleh peneliti dalam kajian ini juga memperoleh dukungan yang kuat dari berbagai hasil penelitian terdahulu yang relevan, yang menunjukkan keterkaitan langsung antara perubahan bunyi diftongisasi dalam bahasa Serawai. Salah satu penelitian yang secara khusus mendukung temuan ini adalah studi yang dilakukan oleh Juwita dan Wahyuni (2024). Penelitian tersebut bertujuan untuk menjelaskan tentang fonologi bahasa Serawai di Desa Tanjung Sakti yang mencakup aspek-aspek distribusi bunyi vokoid, bunyi diftong, bunyi kontoid, dan kedudukan bunyi kontoid dalam bahasa Serawai. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat 11 vokoid, 18 diftong, 19 kontoid, 9 kluster, 9 fonem, dan 10 pola silabel yang ada dalam bahasa Serawai di Dusun Tanjung Sakti, Desa Pondok Kelapa, Kecamatan Pondok Kelapa, Kabupaten Bengkulu Tengah. Bunyi-bunyi bahasa Serawai di Dusun Tanjung Sakti, Desa Pondok Kelapa, Kecamatan Pondok Kelapa, Bengkulu Tengah memiliki beberapa kekhasan yang tidak terdapat dalam fonologi bahasa Indonesia.

Dengan demikian, baik dari sudut pandang teori maupun bukti empiris, dapat disimpulkan bahwa indikator saling membantu dan terkait. Oleh karena itu, indikator tersebut tidak hanya menjadi acuan teori semata, melainkan juga telah dibuktikan melalui penelitian empiris yang mendukung penerapannya dalam konteks pendidikan yang nyata.

Berdasarkan indikator aspek ketiga, yaitu perubahan bunyi kontraksi pada mahasiswa Prodi Tadris Bahasa Indonesia, berdasarkan hasil temuan data yang diperoleh dalam penelitian ini diketahui adanya fenomena kontraksi fonologis dalam bahasa Serawai yang digunakan oleh mahasiswa Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu. Kontraksi fonologis yang dimaksud adalah bentuk perubahan bunyi yang terjadi akibat penghilangan atau penyederhanaan unsur fonemis dalam suatu kata. Proses ini menghasilkan bentuk tuturan yang lebih singkat dan efisien dibandingkan dengan bentuk asli kosakata tersebut.

Analisis terhadap data tuturan mahasiswa mengungkapkan bahwa terdapat sebanyak 17 kosakata dalam bahasa Serawai yang mengalami proses kontraksi fonologis. Kosakata-kosakata tersebut menunjukkan pola penghilangan atau penyederhanaan bunyi yang berulang terjadi dalam tuturan sehari-hari, yang berfungsi untuk mempercepat dan mempermudah proses komunikasi. Kontraksi ini tidak terjadi secara acak, melainkan mengikuti kaidah-kaidah fonologis tertentu yang secara sistematis memengaruhi struktur kata.

Fenomena kontraksi fonologis yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa proses ini merupakan salah satu gejala fonologis yang cukup dominan dan lazim terjadi dalam tuturan mahasiswa suku Serawai. Kondisi ini menandakan bahwa kontraksi bukan sekadar bentuk penyederhanaan secara kebetulan, melainkan telah menjadi bagian dari kebiasaan bertutur dalam komunitas mahasiswa tersebut.

Selain itu, terdapat beberapa faktor yang diduga berperan dalam melatarbelakangi munculnya fenomena kontraksi ini. Faktor utama adalah kebiasaan bertutur yang berkembang dalam interaksi sehari-hari antarmahasiswa yang berbahasa Serawai, di mana mereka cenderung menggunakan bentuk tuturan yang lebih singkat demi efisiensi komunikasi. Faktor lain yang turut memengaruhi adalah adanya interaksi bahasa Serawai dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di lingkungan akademik. Pengaruh bahasa Indonesia kemungkinan mendorong adaptasi fonologis sehingga bentuk kosakata bahasa Serawai mengalami penyederhanaan atau kontraksi guna menyesuaikan dengan pola tuturan yang lebih cepat dan praktis.

Dengan demikian, kontraksi fonologis yang ditemukan dalam bahasa Serawai ini tidak hanya merefleksikan dinamika internal bahasa itu sendiri, tetapi juga mencerminkan proses akulturasi bahasa yang terjadi dalam konteks pendidikan tinggi. Proses ini memberikan gambaran bahwa bahasa Serawai tetap berkembang dan beradaptasi terhadap kondisi sosial dan komunikasi modern di lingkungan akademik.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa kontraksi fonologis merupakan fenomena linguistik yang penting dan relevan untuk dikaji lebih lanjut, khususnya dalam konteks pelestarian dan pengembangan bahasa daerah di tengah pengaruh bahasa nasional.

Berdasarkan indikator utama, yaitu perubahan bunyi kontraksi pada mahasiswa Prodi Tadris Bahasa Indonesia yang telah dikemukakan oleh peneliti sebelumnya, pendapat tersebut semakin diperkuat dengan teori-teori yang relevan dan mendukung konsep tersebut secara mendalam. Salah satu teori yang menjadi landasan kuat dalam hal ini yaitu menurut Haryanta (2012), kontraksi adalah “pengerutan (sehingga berkurang panjangnya) atau penegangan; proses atau hasil pemendekan suatu bentuk kebahasaan, seperti kata *tidak* menjadi *tak*.” Dalam Wikipedia Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa kontraksi adalah pemendekan suatu kata, suku kata, atau gabungan kata dengan cara penghilangan huruf yang melambangkan fon di dalam kata tersebut.

Menurut Haryanta (2012), kontraksi adalah proses pengerutan atau pemendekan suatu bentuk kebahasaan. Secara lebih spesifik, kontraksi dapat diartikan sebagai pengurangan panjang bentuk kata atau ungkapan dengan cara menghilangkan satu atau beberapa unsur fonemis di

dalamnya. Hal ini menyebabkan bentuk kata yang awalnya lebih panjang menjadi lebih singkat, baik dalam segi jumlah suku kata maupun jumlah bunyi yang diucapkan.

Contohnya adalah perubahan kata *tidak* menjadi *tak*. Dalam kasus ini, kata *tidak* yang terdiri dari dua suku kata disingkat menjadi satu suku kata saja, yaitu *tak*. Proses ini merupakan hasil pemendekan bentuk kebahasaan demi efisiensi komunikasi. Dalam konteks fonologis, kontraksi berfungsi untuk memperlancar tuturan agar proses berbicara menjadi lebih cepat tanpa mengubah makna utama dari kata tersebut.

Selain itu, indikator yang telah dikemukakan oleh peneliti dalam kajian ini juga memperoleh dukungan yang kuat dari berbagai hasil penelitian terdahulu yang relevan, yang menunjukkan keterkaitan langsung antara perubahan bunyi kontraksi dalam bahasa Serawai. Salah satu penelitian yang secara khusus mendukung temuan ini adalah studi yang dilakukan oleh Juwita dan Wahyuni (2024). Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis fonologi bahasa Serawai yang digunakan pada daerah Dusun Tanjung Sakti, Desa Pondok Kelapa, Kecamatan Pondok Kelapa, Kabupaten Bengkulu Tengah. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat 11 vokoid, 18 diftong, 19 kontoid, 9 kluster, 9 fonem, dan 10 pola silabel yang ada dalam bahasa Serawai di Dusun Tanjung Sakti, Desa Pondok Kelapa, Kecamatan Pondok Kelapa, Kabupaten Bengkulu Tengah. Bunyi-bunyi bahasa Serawai di Dusun Tanjung Sakti, Desa Pondok Kelapa, Kecamatan Pondok Kelapa, Bengkulu Tengah memiliki beberapa kekhasan yang tidak terdapat dalam fonologi bahasa Indonesia.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap fonologi bahasa Serawai yang digunakan oleh mahasiswa Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UINFAS) Bengkulu, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. Fonologi bahasa Serawai pada mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia UINFAS Bengkulu menunjukkan adanya tiga gejala fonologis utama, yaitu asimilasi, diftongisasi, dan kontraksi. Ketiga gejala tersebut menjadi bukti bahwa bahasa Serawai sebagai bahasa daerah mengalami perkembangan dan adaptasi dalam konteks penggunaannya di lingkungan akademik.

Asimilasi ditemukan dalam 24 kosakata. Asimilasi ini menunjukkan adanya perubahan bunyi karena pengaruh lingkungan fonetik yang berdekatan, baik secara progresif maupun regresif. Proses ini merupakan bentuk penyesuaian fonetik yang memperlihatkan dinamika internal bahasa Serawai. Diftongisasi terjadi pada 49 kosakata, dengan diftong *au* paling dominan ditemukan (37 kosakata), diikuti oleh *ai* (11 kosakata), dan *oi* (1 kosakata). Diftongisasi ini mengindikasikan bahwa sistem vokal bahasa Serawai memiliki kecenderungan tertentu, dan menunjukkan adanya interaksi antara bahasa daerah dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pendidikan. Kontraksi fonologis ditemukan pada 17 kosakata. Proses ini mencerminkan upaya penutur untuk menyederhanakan bentuk ujaran demi efisiensi komunikasi. Fenomena ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh kebiasaan bertutur serta lingkungan sosial dan akademik tempat para mahasiswa berinteraksi.

Temuan ini menegaskan bahwa bahasa Serawai merupakan bahasa yang hidup dan dinamis. Mahasiswa sebagai penutur muda memiliki peran penting dalam mempertahankan sekaligus mengembangkan bentuk-bentuk baru dalam fonologi bahasa daerah mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Habiburrahim, H. (2018). *Linguistik umum*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press.
- Halim, A. (1979). *Fungsi dan kedudukan bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Haryanta, H. (2012). *Fonologi bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Juwita, T., & Wahyuni, S. (2024). *Analisis fonologi bahasa Serawai di Dusun Tanjung Sakti, Desa Pondok Kelapa, Kecamatan Pondok Kelapa, Kabupaten Bengkulu Tengah*. Bengkulu: Universitas Bengkulu. (Skripsi tidak dipublikasikan).
- Muslich, M. (2010). *Fonologi bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.